

EFEKTIVITAS MODEL TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DI MTS TAMAN PENDIDIKAN ISLAM MEDAN

Siti Aziza¹, Alimuddin Siregar², Hotni Sari Harahap³

1,2,3) Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan, Medan, Indonesia

e-mail: sitiaziza0704@gmail.com , hotnisari46@gmail.com , alimuddinsrg63@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Keywords: Teams Games Tournament, Learning Interest, Cooperative Learning</p>	<p>The present inquiry endeavors to elucidate the operationalization of the Teams Games Tournament (TGT) instructional paradigm within the pedagogical milieu of seventh-grade learners at MTs Taman Pendidikan Islam Medan, whilst simultaneously scrutinizing its ramifications upon scholastic enthusiasm and the impediments encountered throughout the enactment thereof. This investigative undertaking employs a qualitative epistemological orientation predicated upon a descriptive phenomenological schema, wherein empirical corpora were systematically amassed through observational surveillance, semi-structured discursive interrogations, and archival documentation encompassing both pedagogical practitioners and student constituencies at the aforementioned institution. Empirical manifestations corroborate that the TGT paradigm was operationalized through a concatenation of sequential modalities, encompassing didactic material dissemination, constitution of heterogeneous learning confederacies, collaborative deliberation, competitive tournament actualization, and metacognitive retrospection of pedagogical attainments. The assimilation of Islamic Cultural History via the TGT modality engendered an appreciably more dynamized instructional atmosphere, wherein learners demonstrated profound engagement in dialectical discourse, inferential cogitation, and salutary inter-group rivalry. Learners' scholastic predilection underwent conspicuous amplification, substantiated by heightened enthusiasm, augmented propensity for inquisitive articulation, opinionated expression, and confederate participatory conduct. Notwithstanding the aforementioned salutary outcomes, certain systemic impediments manifested, encompassing temporal scarcity, heterogeneity in learner aptitudinal preparedness and participatory disposition, and insufficient disciplinary cohesion within group configurations. The pedagogical practitioner counteracted these encumbrances by institutionalizing a more regimented chronological schema, enacting discriminate and equitable group distribution protocols, administering motivational stimulation alongside individualized proximal approaches to reticent learners, and effectuating disaggregated performance evaluations to galvanize learners' accountability disposition. Consequently, the systematic implementation of the TGT instructional paradigm has precipitated substantive ameliorative repercussions upon the pedagogical ecosystem at MTs Taman Pendidikan Islam Medan.</p>
<p>Kata kunci:</p> <p>Turnamen Permainan Tim, Minat Belajar, Pembelajaran Kooperatif</p>	<p>Abstrak.</p> <p>Penyelidikan ini berusaha untuk menjelaskan operasionalisasi paradigma instruksional Teams Games Tournament (TGT) dalam lingkungan pedagogis pelajar kelas tujuh di MTs Taman Pendidikan Islam Medan, sementara secara bersamaan meneliti konsekuensinya terhadap antusiasme skolastik dan hambatan yang dihadapi selama pemberlakuannya. Usaha investigasi ini menggunakan orientasi epistemologis kualitatif yang didasarkan pada skema fenomenologis deskriptif, di mana korpus empiris secara sistematis dikumpulkan melalui pengawasan observasional, interogasi diskursif semi-</p>

terstruktur, dan dokumentasi arsip yang mencakup praktisi pedagogis dan konstituen mahasiswa di lembaga yang disebutkan di atas. Manifestasi empiris menguatkan bahwa paradigma TGT dioperasionalkan melalui penggabungan modalitas berurutan, yang mencakup penyebaran materi didaktik, konstitusi konfederasi pembelajaran heterogen, musyawarah kolaboratif, aktualisasi turnamen kompetitif, dan retrospeksi metakognitif pencapaian pedagogis. Asimilasi Sejarah Budaya Islam melalui modalitas TGT melahirkan suasana instruksional yang jauh lebih dinamis, di mana peserta didik menunjukkan keterlibatan yang mendalam dalam wacana dialektis, kognisi inferensial, dan persaingan antar-kelompok yang bermanfaat. Kecenderungan skolastik peserta didik mengalami amplifikasi yang mencolok, didukung oleh antusiasme yang tinggi, kecenderungan yang meningkat untuk artikulasi ingin tahu, ekspresi berpendirian, dan perilaku partisipatif konfederasi. Terlepas dari hasil yang menguntungkan yang disebutkan di atas, hambatan sistemik tertentu terwujud, mencakup kelangkaan temporal, heterogenitas dalam kesiapan bakat peserta didik dan disposisi partisipatif, dan kohesi disiplin yang tidak memadai dalam konfigurasi kelompok. Praktisi pedagogis menangkalkan beban ini dengan melembagakan skema kronologis yang lebih teratur, memberlakukan protokol distribusi kelompok yang diskriminatif dan adil, memberikan stimulasi motivasi di samping pendekatan proksimal individual untuk peserta didik yang pendiam, dan melakukan evaluasi kinerja terpilah untuk menggembleng disposisi akuntabilitas peserta didik. Akibatnya, implementasi sistematis paradigma instruksional TGT telah memicu dampak perbaikan substantif terhadap ekosistem pedagogis di MTs Taman Pendidikan Islam Medan.

PENDAHULUAN

Dalam cakrawala epistemologi Pendidikan Islam, aktivitas transmisi pengetahuan tidak semata-mata dapat direduksi ke dalam mekanisme transfer kognitif belaka, melainkan merupakan manifestasi ibadah yang memuliakan seluruh entitas pelakunya serta wahana konstitutif dalam pembentukan iman, akhlak, dan adab yang luhur. Al-Qur'an secara ekspresif mengafirmasikan keagungan dan supremasi ilmu, sebagaimana terpatrit dalam firman-Nya pada Qur'an Surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ...

Artinya: Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Fundasi normatif tersebut diperkokoh oleh sabda Nabi Muhammad SAW:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.

Dalil-dalil skriptural di atas secara paradigmatis mengkonfirmasi kedudukan suprematif ilmu pengetahuan dalam khazanah peradaban Islam, sekaligus menggariskan imperatif epistemologis bagi setiap insan muslim untuk senantiasa mengaktualisasikan potensi dirinya melalui ekspansi wawasan intelektual yang berkesinambungan dan sistemik.

Di antara mata pelajaran yang menyandang signifikansi strategis dalam upaya internalisasi karakter dan pembangunan wawasan keislaman peserta didik adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Entitas kurikuler ini tidak sekadar memperkenalkan kronik perkembangan peradaban Islam,

melainkan juga menginternalisasikan nilai-nilai moral-etis, toleransi eksistensial, serta keteladanan inspiratif dari para tokoh Islam kepada generasi penerus bangsa. Namun demikian, dalam tataran praktisnya, pembelajaran SKI acapkali masih terkungkung dalam paradigma konvensional yang bersifat transmisif dan monologis, sehingga fluktuasi minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran ini cenderung belum mencapai titik optimal yang diharapkan. Oleh sebab itu, urgensi inovasi model pembelajaran yang berkapasitas untuk mengamplifikasi minat belajar peserta didik—khususnya pada mata pelajaran SKI di ekosistem Madrasah Tsanawiyah—menjadi sebuah keniscayaan akademis yang tidak dapat diabaikan.

Model pembelajaran merepresentasikan variabel determinan dalam mengorkestrasikan keterlibatan dan antusiasme belajar peserta didik. Joyce, Weil, dan Calhoun (2011) mendefinisikan model pembelajaran sebagai konstruk konseptual yang dimanfaatkan pendidik untuk merancang proses instruksional secara sistematis guna mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu model yang mengalami akumulasi perhatian dalam diskursus pedagogis kontemporer adalah Teams Games Tournament (TGT), yakni modalitas pembelajaran kooperatif yang berbasiskan permainan kompetitif berbertujuan. Model ini dipercaya mampu mengkatalisasi interaksi sosial-akademik, akselerasi motivasional, dan amplifikasi minat belajar peserta didik apabila diimplementasikan dengan premediasi yang memadai.

Slavin (1995) mendefinisikan TGT sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan kolaborasi kelompok dengan aktivitas permainan dan mekanisme turnamen, bertujuan mengoptimalkan motivasi, interaksi sosio-kognitif, serta capaian belajar peserta didik secara holistik. Lie (2008) menambahkan bahwa pembelajaran kooperatif seperti TGT berkapasitas untuk mengkonstitusi atmosfer pembelajaran yang hedonis secara akademis, menubuhkan etos kooperatif, serta menginkubasi partisipasi aktif peserta didik dalam ekosistem belajar yang dialogis.

Akumulasi riset empiris telah mengkonfirmasi bahwa model pembelajaran inovatif—khususnya Teams Games Tournament (TGT)—terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas instruksional dan motivasi intrinsik peserta didik. Slavin (1995) mengafirmasikan bahwa pembelajaran kooperatif ala TGT berkemampuan mengamplifikasi capaian akademis dan intensitas keterlibatan belajar melalui dinamika interaksi kolektif. Sari dan Suyadi (2017) menemukan bahwa penerapan model TGT secara signifikan mengintervensi peningkatan hasil belajar peserta didik. Rahmawati (2021) membuktikan efektivitas TGT dalam mendorong motivasi intrinsik peserta didik, sementara Huda (2014) mencatat bahwa meskipun implementasi pembelajaran kooperatif di konteks kelas Indonesia menghadapi berbagai resistensi struktural, model TGT tetap mampu memberikan dampak amelioratif terhadap keterlibatan dan prestasi akademis.

Berbagai investigasi empiris lainnya secara konsisten mendemonstrasikan bahwa penerapan model TGT memberikan kontribusi positif terhadap minat belajar peserta didik. Utami (2020) menemukan bahwa implementasi TGT secara signifikan mengamplifikasi minat belajar siswa SMP. Putri (2018) membuktikan bahwa TGT tidak hanya mengintervensi minat, melainkan juga mengoptimalkan capaian belajar IPA. Nurdin (2019) mendokumentasikan bahwa TGT mampu mengelaborasi minat belajar matematika, sementara Fauziah (2022) mendemonstrasikan efektivitas paradigma ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP.

Meskipun model TGT telah diinkorporasikan ke dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di lingkungan madrasah, realitas empiris di lapangan menunjukkan bahwa efektivitas

penerapannya belum mencapai derajat optimalitas yang diharapkan. Berdasarkan survei prapenelitian di MTs Taman Pendidikan Islam Medan, ditemukan sejumlah impedimen aksidental seperti defisiensi partisipasi aktif peserta didik, rendahnya motivasi intrinsik, serta belum tercapainya kompetensi belajar yang telah dipreskripsi. Fenomena ini mengindikasikan bahwa implementasi TGT sebagai modalitas inovasi instruksional belum mampu memberikan dampak signifikan terhadap akselerasi pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam materi SKI. Dengan demikian, urgensi evaluasi komprehensif terhadap faktor-faktor yang mengondisikan efektivitas model TGT menjadi imperatif akademis agar tujuan instruksional dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

Bertolak dari fenomenologi tersebut, peneliti merasa terdorong untuk melaksanakan investigasi ilmiah dengan judul: Efektivitas Model Teams Games Tournament (TGT) Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di MTs Taman Pendidikan Islam Medan.

METODE PENELITIAN

Locus riset ini adalah MTs Taman Pendidikan Islam yang berkedudukan di Jalan Sisingamangaraja No. 5, Harjosari I, Kelurahan Teladan Timur, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara—dengan pertimbangan utama berupa terdokumentasinya problemasi defisiensi minat belajar peserta didik meskipun model TGT telah terimplementasikan. Rentang temporal penelitian berlangsung selama enam bulan, terentang dari Februari hingga Juli 2025, mencakup tahapan observasi prapenelitian, penyusunan proposal, seminar proposal, eksekusi penelitian lapangan, pengolahan korpus data, hingga kompilasi dan revisi naskah ilmiah. Penelitian ini mengadopsi orientasi kualitatif berparadigma deskriptif-fenomenologis, yang mengorientasikan diri pada pemahaman mendalam dan holistik terhadap fenomena dalam konteks naturalistiknya, dengan peneliti sebagai instrumen epistemis utama yang lebih mengutamakan pemaknaan atas generalisasi statistik. Metode yang dioptimalkan adalah studi kasus, mengingat fokus penelitian terkonsentrasi pada satu locus tertentu guna menggali secara eksploratif penerapan model TGT terhadap minat belajar peserta didik. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan angket terhadap guru dan siswa—khususnya guru SKI dan siswa kelas VII—serta data sekunder yang bersumber dari dokumentasi arsipistik dan literatur relevan guna memperkuat triangulasi analisis.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini mengelaborasi teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagaimana dikonstruksikan oleh Sugiyono (2022) dan Moleong (2021), dengan tujuan memperoleh korpus data yang mendalam dan komprehensif. Observasi dilaksanakan secara langsung dalam konteks kelas saat model TGT beroperasi, dengan fokus pengamatan pada aktivitas interaksional dan intensitas minat belajar yang dicatat menggunakan lembar observasi terstruktur. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap guru dan peserta didik guna mengeksplorasi pengalaman subjektif, persepsi fenomenologis, serta resistensi yang terartikulasi dalam penerapan model TGT, dengan durasi berkisar 30–45 menit dan didokumentasikan melalui rekaman audio serta catatan lapangan. Adapun dokumentasi difungsikan sebagai instrumen komplementer melalui penghimpunan artefak seperti profil institusi, daftar presensi, fotografi aktivitas, dan rekaman capaian belajar. Teknik analisis data menganut model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang merentang dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan konklusi dan verifikasi. Reduksi data dilakukan melalui seleksi dan simplifikasi data relevan; penyajian data dieksekusi dalam format narasi deskriptif, tabel, dan kutipan verbatim;

sedangkan penarikan konklusi diorientasikan pada identifikasi pola dan signifikansi data, yang diverifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik guna mengamankan validitas temuan.

Penjaminan kesahihan data dalam penelitian ini dioperasionalkan melalui serangkaian teknik yang mengacu pada Moleong (2021), meliputi triangulasi, member check, dan peer debriefing. Triangulasi dieksekusi dengan mengkomparasi data dari multipel sumber dan modalitas, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dari heterogenitas responden—guru dan peserta didik—guna memastikan konsistensi dan validitas temuan. Member check dilakukan dengan mengkonfirmasi kembali hasil wawancara atau ringkasan data kepada responden agar interpretasi peneliti berkongruensi dengan pengalaman dan perspektif asli mereka. Peer debriefing dioperasionalkan melalui forum diskusi dengan dosen pembimbing atau kolega akademis guna memperoleh masukan, kritik konstruktif, dan saran terhadap produk analisis, sehingga subjektivitas peneliti dapat diminimalisasi dan objektivitas serta keterpercayaan hasil penelitian dapat dioptimalisasi.

HASIL PENELITIAN

Penerapan model Teams Games Tournament (TGT) dalam pembelajaran di kelas VII MTs Taman Pendidikan Islam Medan.

Operasionalisasi model Teams Games Tournament (TGT) dalam ekosistem pembelajaran kelas VII MTs Taman Pendidikan Islam Medan dieksekusi melalui tiga tahapan sistemik yang saling berkontiguitas: perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Model TGT dipilih oleh instruktur mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan orientasi menciptakan atmosfer instruksional yang aktif-partisipatif, kolaboratif, dan hedonis secara akademis. Proses implementasi TGT mengikutsertakan distribusi peserta didik ke dalam beberapa konfederasi kelompok, penyampaian materi secara sintetis, deliberasi kolektif, dan eksekusi turnamen sebagai wahana evaluasi sekaligus konsolidasi pemahaman.

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merepresentasikan tahapan inisiasi yang memegang signifikansi determinan dalam keseluruhan arsitektur proses instruksional. Secara teoretis, perencanaan berfungsi sebagai fondasi epistemik untuk menentukan arah, strategi, dan langkah-langkah operasional selama aktivitas belajar mengajar berlangsung. Dalam riset ini, tahap perencanaan dieksekusi secara sistematis oleh instruktur SKI, Irwan Hanafi, sebagaimana diartikulasikan dalam wawancara berikut:

"Sebelum pelaksanaan TGT, saya menyusun perangkat pembelajaran secara rinci, mulai dari RPP, pembagian kelompok, hingga soal-soal yang akan digunakan dalam turnamen. Saya juga memastikan seluruh siswa memahami aturan dan tujuan kegiatan agar mereka termotivasi. (Wawancara, Irwan Hanafi)"

Dalam perencanaan, sang instruktur juga memastikan bahwa model ini akan diadaptasikan sesuai karakteristik peserta didik dan konteks lokal institusi:

"Sebelum memulai implementasi TGT, saya memastikan bahwa materi pelajaran yang akan diterapkan sesuai dengan karakteristik siswa dan dapat mendukung tujuan pembelajaran. Pada saat perencanaan, saya fokus pada pembagian kelompok yang adil dan distribusi tugas yang

jelas, agar setiap anggota kelompok dapat berperan aktif dalam setiap tahapan. (Wawancara, Irwan Hanafi)"

Salah satu entitas materi yang dipilih pada semester genap adalah Khulafaur Rasyidin, yang membahas kepemimpinan dan perjuangan para khalifah pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW. Materi ini dinilai memiliki relevansi formatif yang tinggi bagi pengembangan karakter peserta didik:

"Materi Khulafaur Rasyidin saya pilih karena sangat relevan dengan pembentukan karakter siswa, terutama dalam aspek kepemimpinan dan nilai-nilai keberanian serta kebijaksanaan yang diajarkan oleh para khalifah setelah Nabi Muhammad SAW. Melalui pembelajaran ini, saya berharap siswa tidak hanya memahami sejarah, tetapi juga dapat meneladani sikap para khalifah dalam menghadapi tantangan, seperti yang ditunjukkan oleh Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Nilai-nilai yang mereka miliki, seperti keadilan, kebijaksanaan, dan kepemimpinan yang bertanggung jawab, sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks sekolah, masyarakat, maupun keluarga. (Wawancara, Irwan Hanafi)"

Dalam RPP yang dikonstruksi untuk materi Khulafaur Rasyidin, instruktur mempersiapkan tahapan yang mencakup introduksi materi melalui deliberasi kolektif, presentasi, dan aktivitas permainan berbasis pengetahuan tentang tokoh-tokoh khulafa. Peserta didik juga diinvitasi untuk mengeksplorasi narasi-narasi signifikan dari periode pemerintahan Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, yang akan dilanjutkan dengan kompetisi kelompok berbentuk kuis yang memungkinkan mereka mendemonstrasikan kompetensi pemahamannya.

Dua orang peserta didik yang terlibat dalam implementasi TGT menyampaikan perspektif motivasional mereka:

"Saat kami pertama kali tahu bahwa kami akan belajar melalui TGT, kami merasa senang karena belajar tidak hanya harus duduk di kelas dan mendengarkan guru. Kami bisa bersaing dengan teman-teman dalam bentuk permainan, dan itu membuat kami lebih bersemangat. (Wawancara, Rina, Siswa Kelas VII)"

"Di grup saya, kami berbagi tugas dan belajar bersama. Dengan adanya pembagian tugas yang jelas, saya merasa lebih bertanggung jawab untuk menyampaikan materi kepada teman-teman saya. TGT membuat saya lebih aktif terlibat dalam pelajaran. (Wawancara, Arif, Siswa Kelas VII)"

Pernyataan-pernyataan informan di atas berkongruensi dengan hasil observasi yang dilakukan selama beberapa pertemuan instruksional, di mana setiap sesi pembelajaran yang menginkorporasikan model TGT senantiasa didahului penyusunan RPP yang terstruktur secara komprehensif. Setiap RPP yang dikompilasi juga mencakup mekanisme pemantauan dan evaluasi formatif berupa pengamatan partisipasi peserta didik dalam kelompok dan keberhasilan mereka dalam menyelesaikan tugas kolaboratif.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Eksekusi model Teams Games Tournament (TGT) di MTs Taman Pendidikan Islam Medan dilakukan dengan mengikuti alur tahapan yang telah terpreskripsi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Model ini diimplementasikan dengan mendistribusikan peserta didik ke dalam konfederasi kelompok kecil, di mana setiap kelompok dibebani tanggung jawab untuk mengasimilasi dan mengkomunikasikan materi mengenai Khulafaur Rasyidin.

Instruktur SKI, Irwan Hanafi, mengelaborasi proses pelaksanaan TGT di kelas VII:

"Saya membagi siswa ke dalam beberapa tim secara acak, lalu memberikan materi singkat sebagai pengantar sebelum diskusi kelompok. Setiap tim kemudian mendiskusikan materi dan mempersiapkan anggota untuk mengikuti turnamen. Saat turnamen berlangsung, siswa saling mendukung dan berusaha menjawab soal dengan benar. Saya lihat suasana kelas jadi lebih hidup dan siswa yang biasanya pasif mulai berani tampil. (Wawancara, Irwan Hanafi)"

"Selama pelaksanaan, saya memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mendalami materi secara mendalam. Siswa diberikan kebebasan untuk memilih cara terbaik dalam mempresentasikan materi mereka, apakah melalui diskusi, pembuatan poster, atau presentasi lisan. Saya juga selalu mengingatkan mereka untuk menghubungkan nilai-nilai yang diajarkan oleh para khalifah dengan kehidupan sehari-hari mereka. (Wawancara, Irwan Hanafi)"

Tiga orang peserta didik juga mengungkapkan persepsi mereka terkait eksekusi model TGT:

"Saya merasa lebih semangat dan tertantang ketika pembelajaran jadi lebih interaktif. Awalnya, saya agak ragu karena saya tidak terlalu percaya diri, tapi ketika teman-teman mendukung saya, saya jadi lebih berani menjawab soal. TGT membuat saya lebih aktif belajar. (Wawancara, Aisyah, Siswa Kelas VII)"

"Pelajaran tentang Khulafaur Rasyidin jadi lebih menarik karena kami tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tapi juga berdiskusi dan bertanding untuk menjawab soal. Saya merasa lebih paham tentang bagaimana para khalifah memimpin, dan cara kami bekerja sama juga sangat seru. (Wawancara, Fikri, Siswa Kelas VII)"

"Saya senang karena dalam kelompok kami setiap orang punya tugasnya masing-masing. Saya merasa jadi lebih tahu banyak hal karena kami saling berbagi informasi dan mencari tahu materi bersama-sama. Ini berbeda dari cara belajar biasa yang hanya duduk dan mendengarkan guru. (Wawancara, Rina, Siswa Kelas VII)"

Hasil observasi mengkonfirmasi bahwa selama kegiatan kompetisi kuis berbasis materi Khulafaur Rasyidin, guru secara cermat mencermati dinamika interaksional antar peserta didik dan mengevaluasi kapasitas mereka dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah diasimilasi. Hal ini merefleksikan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses instruksional, serta kapabilitas mereka dalam berkolaborasi dan berkompetisi secara konstruktif dalam wadah kelompok.

3. Refleksi Pembelajaran

Pasca eksekusi pembelajaran dengan model Teams Games Tournament (TGT), aktivitas refleksi menjadi interlude krusial untuk mengevaluasi daya-guna metodologis ini dalam mengamplifikasi minat belajar dan kedalaman pemahaman peserta didik. Refleksi dilaksanakan oleh guru dan peserta didik untuk mengukur derajat ketercapaian tujuan instruksional dan mengidentifikasi aspek-aspek yang memerlukan penyempurnaan pada pertemuan berikutnya.

Instruktur SKI, Irwan Hanafi, mengungkapkan temuan reflektifnya:

"Setelah beberapa kali menerapkan TGT, saya melihat minat belajar siswa meningkat. Mereka lebih aktif bertanya, berani mengemukakan pendapat, dan suasana kelas menjadi lebih kondusif. Siswa yang biasanya kurang percaya diri, mulai berani tampil di depan kelompoknya."

Saya merasa model TGT sangat membantu dalam membangun motivasi dan kerja sama di antara siswa. Untuk pertemuan selanjutnya, saya berencana untuk memberikan lebih banyak pengawasan agar setiap siswa tetap terlibat aktif dalam diskusi dan kompetisi. (Wawancara, Irwan Hanafi)"

Beberapa peserta didik turut mengartikulasikan refleksi konstruktif mereka:

"Awalnya saya merasa canggung, tetapi dengan adanya permainan yang melibatkan seluruh anggota kelompok, saya merasa lebih nyaman. Ketika saya menjawab soal dan teman-teman memberi dukungan, itu memberi saya rasa percaya diri yang lebih besar. (Wawancara, Alifia, Siswa Kelas VII)"

"Saya jadi lebih memahami tentang Khulafaur Rasyidin setelah berdiskusi dengan teman-teman dan menjawab soal bersama. Saya rasa, pembelajaran seperti ini jauh lebih efektif dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan dari guru. (Wawancara, Syahputra, Siswa Kelas VII)"

"Kami semua punya peran penting dalam kelompok. Ini membuat saya merasa lebih bertanggung jawab terhadap materi yang saya pelajari, dan saya merasa lebih tahu banyak hal karena kami saling berbagi. (Wawancara, Salsabila, Siswa Kelas VII)"

Hasil observasi mengkonfirmasi bahwa peserta didik mendemonstrasikan keterlibatan aktif yang lebih intensif dalam deliberasi kolektif, kepercayaan diri yang lebih terkonsolidasi, dan pemanfaatan waktu belajar secara mutual. Pembelajaran yang mengintegrasikan elemen permainan dan kompetisi terbukti mampu mengkreasi atmosfer yang lebih hedonis secara akademis dan produktif.

Berdasarkan agregasi temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa operasionalisasi model TGT di kelas VII MTs Taman Pendidikan Islam Medan berlangsung secara sistemik melalui tiga tahap yang saling berkontiguitas. Instruktur SKI merancang perangkat pembelajaran secara komprehensif, mengeksekusi turnamen yang mengkatalisasi suasana interaktif-kolaboratif, dan mengeksekusi refleksi yang menunjukkan amplifikasi minat belajar, partisipasi, dan keterlibatan peserta didik secara signifikan.

Model Teams Games Tournament (TGT) dapat meningkatkan minat belajar siswa di MTs Taman Pendidikan Islam Medan.

Penerapan model Teams Games Tournament (TGT) di MTs Taman Pendidikan Islam Medan terdemonstrasikan efektif dalam mengamplifikasi minat belajar peserta didik. Beberapa indikator predileksi belajar yang berhasil diintervensi melalui implementasi model ini meliputi: perasaan hedonis-akademis, atensi intrinsikal, keterlibatan partisipatif, dan fokus kognitif peserta didik terhadap pembelajaran.

Instruktur SKI, Irwan Hanafi, menyampaikan bahwa atmosfer belajar yang tercipta melalui TGT jauh melampaui kapabilitas metode konvensional dalam mengelaborasi antusiasme dan keterlibatan aktif peserta didik:

"Sejak menggunakan model TGT, saya melihat perubahan yang signifikan pada siswa. Mereka tampak lebih senang mengikuti pelajaran, lebih tertarik pada materi, dan tidak lagi pasif di kelas. Siswa yang sebelumnya kurang perhatian kini lebih fokus dan aktif terlibat dalam diskusi maupun turnamen. (Wawancara, Irwan Hanafi)"

"Dengan adanya elemen kompetisi yang sehat, saya melihat siswa menjadi lebih antusias dan bersemangat. Mereka lebih suka mengikuti pelajaran karena merasa pembelajaran itu menyenangkan dan penuh tantangan. Saya juga melihat siswa yang biasanya pasif, mulai berani mengemukakan pendapatnya. TGT membuat mereka merasa lebih terlibat dan memberikan perhatian lebih pada materi yang diajarkan. (Irwan Hanafi, Wawancara)"

Dari hasil observasi selama pembelajaran SKI dengan model TGT pada materi Khulafaur Rasyidin, peningkatan partisipasi aktif peserta didik dalam deliberasi kolektif, antusiasme mereka selama turnamen kuis, serta akselerasi kehadiran dan motivasi belajar terdokumentasi dengan jelas.

"Saya melihat hampir semua siswa menunjukkan ekspresi senang dan antusias saat pembelajaran berlangsung. Mereka tampak lebih ceria, tidak cepat bosan, dan selalu menunggu giliran untuk berpartisipasi dalam permainan. Suasana kelas yang biasanya cenderung pasif berubah menjadi dinamis dan penuh semangat. (Irwan Hanafi, Wawancara)"

"Saya merasa senang setiap kali ada pembelajaran dengan TGT. Suasananya jadi ramai dan seru, tidak membosankan seperti biasanya. Saya jadi lebih semangat untuk datang ke sekolah. (Wawancara, Nazwa Alifia, Siswa Kelas VII)"

"Pelajaran jadi lebih seru karena kami tidak hanya duduk diam mendengarkan guru, tetapi bisa bermain dan berkompetisi sambil belajar. Saya merasa lebih senang dan semangat karena suasana kelas menjadi lebih hidup. (Wawancara, Aisyah, Siswa Kelas VII)"

Efektivitas pada indikator perasaan hedonis-akademis cukup menonjol, meskipun perlu diakui bahwa gradasi motivasional tidak selalu homogen antar individu. Hal ini tercermin dari meningkatnya frekuensi kehadiran dan ekspresi gembira peserta didik saat memasuki kelas. Suasana kelas menjadi lebih kondusif secara psikologis, di mana banyak peserta didik aktif mengantisipasi kegiatan TGT dengan penuh ekspektasi.

Perasaan hedonis-akademis yang terartikulasi selama pembelajaran TGT secara organik mengkatalisasi ketertarikan peserta didik terhadap substansi materi pelajaran:

"Saya jadi lebih tertarik belajar SKI karena cara belajarnya berbeda. Ada permainan dan kompetisi, jadi saya ingin tahu lebih banyak tentang materi yang diajarkan. (Wawancara, Syahputra, Siswa Kelas VII)"

"Minat siswa terhadap materi SKI meningkat, khususnya ketika mereka tahu ada aktivitas permainan dan kompetisi. Mereka jadi lebih ingin tahu, sering bertanya tentang materi sebelum turnamen dimulai, dan berusaha memahami setiap topik yang diberikan. (Wawancara, Irwan Hanafi)"

"Saya jadi lebih tertarik untuk belajar tentang Khulafaur Rasyidin karena kami bisa mendiskusikan materi bersama teman-teman dan saling berbagi pendapat. Ketika kami bertanding di dalam kelompok, saya merasa lebih terlibat dan ingin tahu lebih banyak lagi. (Daffa, Siswa Kelas VII)"

Ketertarikan yang mengproliferasi pada peserta didik kemudian mendorong keterlibatan aktif yang lebih intensif dalam pembelajaran:

"Kalau belajar pakai TGT, saya merasa lebih terlibat dalam kelompok. Kami bekerja sama, berdiskusi, dan saling membantu menjawab soal. Saya jadi tidak hanya mendengarkan, tapi juga ikut berperan aktif. (Wawancara, Salsabila, Siswa Kelas VII)"

"Dengan adanya pembagian tugas yang jelas, saya merasa lebih terlibat dalam kelompok. Setiap orang punya peran, jadi kami semua saling membantu dan berkolaborasi. Itu membuat saya merasa lebih bertanggung jawab dalam mempelajari materi. (Wawancara, Rina, Siswa Kelas VII)"

"TGT mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga untuk terlibat aktif dalam diskusi dan kegiatan kelompok. Setiap siswa diharapkan memiliki peran yang jelas, sehingga mereka merasa lebih terlibat dalam pembelajaran. (Wawancara, Irwan Hanafi)"

Selain keterlibatan, model TGT juga berhasil mengamplifikasi atensi kognitif peserta didik terhadap substansi materi pelajaran:

"Saya lebih fokus mengikuti pelajaran karena ingin kelompok saya menang. Setiap penjelasan guru dan diskusi kelompok saya perhatikan betul supaya bisa menjawab soal dengan baik. (Wawancara, Fikri, Siswa Kelas VII)"

"Saat kami berlomba dalam kuis atau permainan, saya harus benar-benar memperhatikan setiap detail dari materi yang kami pelajari, karena setiap jawaban yang benar bisa memberi poin untuk kelompok kami. Hal ini membuat saya lebih fokus pada materi dan tidak mudah teralihkan. (Wawancara, Salsabila, Siswa Kelas VII)"

"Saya merasa lebih memperhatikan materi karena harus bertanggung jawab pada kelompok. Kalau saya tidak paham, saya jadi tanya ke teman atau guru supaya tidak tertinggal. (Wawancara, Arif, Siswa Kelas VII)"

Instruktur Irwan Hanafi menyimpulkan bahwa konvergensi keempat indikator—perasaan hedonis-akademis, atensi intrinsikal, keterlibatan partisipatif, dan fokus kognitif—mendemonstrasikan derajat efektivitas tinggi model TGT dalam mengamplifikasi minat belajar peserta didik:

"Dari pengamatan saya, hampir semua siswa menunjukkan perubahan positif dalam keempat indikator ini. Hal ini membuktikan bahwa model TGT efektif untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan, menarik, dan interaktif, sekaligus meningkatkan motivasi dan minat belajar mereka. (Wawancara, Irwan Hanafi)"

Berdasarkan agregasi temuan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model TGT di MTs Taman Pendidikan Islam Medan cukup efektif dalam mengintervensi minat belajar peserta didik pada materi SKI Khulafaur Rasyidin, yang terefleksikan pada amplifikasi keempat indikator utama minat belajar. Efektivitas ini menjadikan TGT sebagai strategi instruksional yang potensial untuk diinkorporasikan secara berkelanjutan. Model ini juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk berlatih kolaborasi dan mutual-motivasi dalam konfederasi kelompok.

Kendala yang dihadapi dalam penerapan model Teams Games Tournament (TGT) di MTs Taman Pendidikan Islam Medan dan bagaimana solusi untuk mengatasinya.

Penerapan model Teams Games Tournament (TGT) di MTs Taman Pendidikan Islam Medan termonstrasikan memberikan dampak amelioratif dalam mengamplifikasi minat belajar peserta didik. Namun, setiap modalitas pembelajaran niscaya menyanggah resistensi tersendiri dalam proses implementasinya. Berbagai impedimen manifes, baik dari dimensi teknis-operasional maupun psikologis, yang mengkondisikan jalannya instruksi dan efektivitas model ini.

A. Kendala dalam penerapan model Teams Games Tournament (TGT)

1. Kendala Manajemen Waktu

Dalam eksekusi pembelajaran menggunakan model TGT, instruktur SKI Irwan Hanafi mengungkapkan bahwa meskipun metode ini menunjukkan efektivitas signifikan dalam mengamplifikasi minat belajar, terdapat sejumlah impedimen yang termanifestasikan selama proses implementasi, terutama terkait manajemen temporal dan disparitas kapabilitas peserta didik:

"Salah satu tantangan terbesar adalah mengatur waktu agar setiap kelompok dapat menyelesaikan persiapan dan kompetisi secara optimal. Ada beberapa kelompok yang cepat selesai, sementara ada kelompok lain yang membutuhkan waktu lebih lama untuk mendalami materi atau mempersiapkan strategi mereka. Hal ini kadang membuat alur pembelajaran sedikit terhambat. (Wawancara, Irwan Hanafi)"

"Waktu pembelajaran di kelas sangat terbatas. Saya harus memastikan semua sesi berjalan sesuai rencana, mulai dari penjelasan materi, diskusi kelompok, sampai pelaksanaan turnamen. Sering kali, kegiatan turnamen terpaksa dipersingkat, sehingga tidak semua siswa mendapat kesempatan yang sama untuk tampil atau berkontribusi. (Wawancara, Irwan Hanafi)"

"Kadang, waktu diskusi terasa kurang. Jadi, kami tidak sempat mendalami setiap soal dan beberapa teman juga belum sempat menyampaikan pendapatnya. Waktu yang terbatas membuat diskusi kurang maksimal. (Wawancara, Fikri, Siswa Kelas VII)"

"Seringkali waktu untuk bermain atau berkompetisi lebih singkat dari yang kami harapkan. Kami harus cepat-cepat menjawab soal karena terbatasnya waktu, padahal kami ingin lebih mempersiapkan diri. (Wawancara, Rina, Siswa Kelas VII)"

"Walaupun seru, kadang-kadang waktu terasa cepat habis. Kami belum sepenuhnya pahami materi yang harus dipelajari, tetapi harus segera masuk ke tahap turnamen. Waktu sangat berpengaruh pada hasil akhir kami. (Wawancara, Aisyah, Siswa Kelas VII)"

Berdasarkan triangulasi wawancara dan observasi, impedimen manajemen temporal menjadi resistensi primer dalam pelaksanaan model TGT di MTs Taman Pendidikan Islam Medan. Meskipun TGT efektif mengamplifikasi minat belajar dan keterlibatan, scarcity temporal dalam setiap sesi membuat deliberasi, persiapan, dan turnamen tidak senantiasa tereksekusi secara optimal.

2. Kendala Perbedaan Kemampuan dan Partisipasi Siswa

Di samping itu, instruktur juga menyoroti disparitas gradasi kapabilitas dan tingkat partisipasi peserta didik dalam kelompok. Beberapa peserta didik tampak sangat aktif, cepat mengasimilasi materi, dan mampu mengelola kelompok, sementara yang lain cenderung pasif, defisit kepercayaan diri, atau lambat dalam merespons pertanyaan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan asimetri kontribusi antar anggota kelompok:

"Tidak semua siswa memiliki kesiapan yang sama, baik dalam hal pemahaman materi maupun keberanian untuk tampil di depan teman-teman. Siswa yang biasanya pemalu atau kurang percaya diri cenderung menunggu anggota lain menjawab terlebih dahulu, sehingga saya harus terus memotivasi mereka agar ikut aktif. (Wawancara, Irwan Hanafi)"

"Kadang saya merasa malu jika belum paham sepenuhnya, jadi saya lebih suka diam dan mendengarkan teman-teman yang sudah menguasai materi. Saya takut kalau pertanyaan saya

dianggap sepele atau mengganggu jalannya diskusi. Padahal, saya tahu seharusnya saya lebih berani untuk bertanya dan ikut serta dalam diskusi. (Wawancara, Aisyah, Siswa Kelas VII)"

"Terkadang ada teman yang lebih cepat memahami materi dan ingin segera melanjutkan, sementara ada teman lain yang butuh waktu lebih lama untuk paham. Kami harus berusaha lebih keras agar semuanya bisa mengikuti. (Wawancara, Putri Salsabila, Siswa Kelas VII)"

"Ada teman yang kadang hanya diam, tidak mau ikut berdiskusi. Padahal, kalau mereka ikut lebih aktif, pasti kelompok kami bisa lebih sukses dalam turnamen. (Wawancara, Syahputra, Siswa Kelas VII)"

Disparitas kapabilitas dan gradasi partisipasi peserta didik dalam kelompok menjadi salah satu resistensi primer dalam pembelajaran TGT. Asimetri ini berdampak pada dinamika kolektif dan produk belajar yang kurang merata. Oleh sebab itu, diperlukan strategi yang lebih inklusif dan aproach pendampingan guru yang lebih intensif.

3. Kendala Disiplin Kelompok dan Koordinasi Antar Anggota

Irwan Hanafi juga mengungkapkan resistensi dalam hal disiplin kolektif dan koordinasi antar anggota. Dalam beberapa sesi instruksional, ada kelompok yang belum mampu mendistribusikan peran secara proporsional, dengan hanya satu atau dua peserta didik yang aktif sementara yang lain cenderung pasif atau sekadar ikut tanpa kontribusi substantif:

"Dalam beberapa sesi pembelajaran, saya melihat ada kelompok yang belum bisa membagi peran dengan baik. Sering kali, hanya satu atau dua siswa yang aktif, sementara yang lain cenderung pasif atau hanya mengikuti tanpa kontribusi nyata. Hal ini membuat hasil turnamen kurang maksimal dan pembelajaran tidak berjalan sesuai harapan. Oleh karena itu, saya selalu menekankan pentingnya pengawasan agar setiap siswa benar-benar menjalankan tanggung jawabnya dalam kelompok. Saya juga berusaha memberikan arahan secara berkala dan memantau langsung jalannya diskusi agar tidak ada anggota yang terabaikan. (Wawancara, Irwan Hanafi)"

"Di kelompok saya, kadang ada teman yang tidak aktif, dan hanya mengandalkan teman lainnya untuk menyelesaikan tugas. Itu membuat kami harus bekerja lebih keras agar kelompok kami tetap bisa bersaing. (Wawancara, Nazwa Alifia, Siswa Kelas VII)"

"Kami ada yang aktif, ada yang pasif. Terkadang ada teman yang hanya ikut-ikutan tanpa benar-benar berkontribusi, padahal kami ingin semua orang memiliki peran penting. (Wawancara, Fikri, Siswa Kelas VII)"

"Sering kali, hanya beberapa orang yang berbicara atau menjawab soal, sementara yang lainnya hanya mengikuti saja. Ini membuat koordinasi dalam kelompok agak terhambat. (Wawancara, Rina, Siswa Kelas VII)"

Berdasarkan observasi selama pelaksanaan model TGT di kelas VII MTs Taman Pendidikan Islam Medan, peneliti mengidentifikasi sejumlah impedimen: deliberasi kelompok terhambat oleh scarcity temporal, asimetri partisipasi di mana hanya sebagian peserta didik yang aktif, serta koordinasi antar anggota yang belum optimal. Situasi ini dikuatkan oleh triangulasi wawancara yang mengkonfirmasi bahwa resistensi utama terletak pada manajemen temporal, disparitas kapabilitas, serta disiplin kelompok selama implementasi TGT.

B. Solusi Mengatasi Kendala dalam Penerapan Model Teams Games Tournament (TGT)

1. Solusi Manajemen Waktu

Instruktur Irwan Hanafi mengakui bahwa manajemen temporal menjadi tantangan krusial dalam eksekusi TGT. Untuk mengatasi impedimen ini, beliau berencana menyusun jadwal yang lebih fleksibel-terstruktur agar setiap kelompok memiliki alokasi waktu yang adekuat untuk mempersiapkan materi dan berkompetisi secara optimal:

"Saya berencana untuk membuat jadwal yang lebih terstruktur pada setiap sesi pembelajaran. Setiap tahapan, mulai dari penjelasan materi, diskusi kelompok, sampai pelaksanaan turnamen akan saya alokasikan waktunya secara jelas. Selain itu, saya akan menggunakan timer atau pengingat agar siswa lebih disiplin dalam memanfaatkan waktu yang tersedia. Dengan langkah ini, saya berharap semua tahapan pembelajaran bisa berjalan dengan maksimal dan setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. (Wawancara, Irwan Hanafi)"

Solusi komplementer yang diimplementasikan adalah pemanfaatan waktu istirahat atau slot temporal di luar jam instruksi untuk melanjutkan deliberasi atau persiapan kelompok, bila diperlukan, sehingga peserta didik yang memerlukan lebih banyak waktu dapat mengejar ketertinggalan tanpa mendisrupsi alur pembelajaran di kelas.

2. Solusi Perbedaan Kemampuan dan Partisipasi Siswa

Dengan menginternalisasi realitas disparitas kapabilitas dan partisipasi, Irwan Hanafi mengambil langkah-langkah strategis dalam menyusun komposisi kelompok yang lebih cermat. Setiap kelompok dikonstruksi dengan mempertimbangkan heterogenitas kemampuan agar tercipta keseimbangan antara peserta didik yang cepat mengasimilasi dan yang memerlukan waktu lebih lama:

"Saya akan lebih selektif dalam pembagian kelompok. Setiap kelompok akan mencakup siswa dengan berbagai tingkat kemampuan, agar mereka bisa saling membantu. Saya juga memberikan perhatian lebih pada siswa yang cenderung pasif, dengan memberikan kesempatan lebih banyak untuk mereka berbicara dalam diskusi. (Wawancara, Irwan Hanafi)"

"Saya selalu berusaha mengenali karakter dan kemampuan setiap siswa, agar bisa memberikan peran yang sesuai dalam kelompok. Siswa yang biasanya pasif saya beri tugas sederhana, seperti mencatat hasil diskusi atau menjadi juru bicara secara bergantian, supaya mereka perlahan berani tampil. Selain itu, saya juga rutin memberikan motivasi dan pujian agar mereka merasa dihargai dan tidak takut untuk menyampaikan pendapat. Dalam diskusi kelompok, saya mendampingi dan mengarahkan secara langsung, memastikan setiap anggota punya kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. (Wawancara, Irwan Hanafi)"

"Untuk siswa yang masih malu atau kurang percaya diri, saya biasanya memberikan motivasi secara langsung dan berusaha mendekati mereka secara personal. Saya ingin mereka merasa nyaman di kelas, sehingga tidak ragu untuk bertanya atau berbicara. Saya selalu katakan bahwa tidak ada pertanyaan yang sepele, semua pendapat itu penting, dan saya siap membantu kapan saja mereka butuh dukungan. (Wawancara, Irwan Hanafi)"

Melalui konstruksi kelompok yang selektif-heterogen, pemberian peran proporsional kepada peserta didik pasif, serta implementasi motivasi personal dan pendekatan proksimal, instruktur berupaya mengkreasi atmosfer belajar yang inklusif dan suportif. Upaya ini diproyeksikan untuk mengkonsolidasikan kepercayaan diri peserta didik, menginkubasi keberanian

berpartisipasi dalam deliberasi, dan mengamankan bahwa setiap anggota kelompok memperoleh oportunitas yang ekuivalen untuk berkembang.

3. Solusi Disiplin Kelompok dan Koordinasi Antar Anggota

Instruktur SKI juga menginternalisasi problematika disiplin kolektif dan koordinasi. Untuk mengatasi impedimen ini, distribusi tugas yang lebih jelas dan tegas diimplementasikan, dengan setiap peserta didik diberikan peran yang sesuai kapabilitasnya:

"Saya akan memastikan bahwa setiap anggota kelompok memiliki peran yang jelas sejak awal, baik itu sebagai penyaji, penulis, atau pengingat, sehingga mereka tidak merasa terabaikan. Selain itu, saya akan terus memantau setiap diskusi kelompok untuk memastikan tidak ada yang tertinggal. (Wawancara, Irwan Hanafi)"

"Saya selalu menekankan pentingnya setiap anggota kelompok menjalankan tanggung jawabnya. Saya berusaha memantau langsung jalannya diskusi dan memberikan arahan secara berkala, supaya tidak ada siswa yang hanya ikut-ikutan tanpa berkontribusi. Dengan pengawasan dan motivasi yang rutin, saya harap semua anggota kelompok bisa bekerja sama dengan baik dan hasil pembelajaran menjadi lebih maksimal. (Wawancara, Irwan Hanafi)"

"Saya juga melakukan penilaian secara individu agar setiap siswa merasa bertanggung jawab atas perannya di dalam kelompok. Dengan adanya penilaian pribadi, mereka tahu bahwa kontribusi masing-masing tetap diperhatikan dan ada konsekuensi jika tidak aktif. (Wawancara, Irwan Hanafi)"

Distribusi tugas yang proporsional sesuai kapabilitas, supervisi dan arahan yang konsisten selama proses deliberasi, serta penilaian disagregasi individu diimplementasikan sebagai bentuk akuntabilitas atas kontribusi masing-masing peserta didik. Langkah-langkah ini diharapkan mengkreasikan atmosfer belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan optimal secara pedagogis.

Hasil penelitian mengkonfirmasi bahwa penerapan model TGT di MTs Taman Pendidikan Islam Medan mengamplifikasi minat belajar peserta didik, namun beberapa impedimen termanifestasikan: scarcity temporal, disparitas kapabilitas dan partisipasi, serta defisiensi disiplin dan koordinasi kelompok. Untuk mengatasi hal ini, instruktur mengimplementasikan solusi berupa penyusunan jadwal fleksibel, konstruksi kelompok heterogen yang seimbang, motivasi dan pendekatan personal bagi peserta didik yang kurang percaya diri, serta distribusi tugas yang jelas dan penilaian individu. Upaya-upaya ini diproyeksikan mengamplifikasi efektivitas dan kualitas pembelajaran TGT di kelas.

PEMBAHASAN

Penerapan model Teams Games Tournament (TGT) dalam pembelajaran di kelas VII MTs Taman Pendidikan Islam Medan.

Model Teams Games Tournament (TGT) dioperasionalkan di MTs Taman Pendidikan Islam Medan dengan orientasi mengamplifikasi minat belajar peserta didik. Berdasarkan konstruksi teoretis yang telah dielaborasi pada Bab II, TGT mengintegrasikan pembelajaran kooperatif dengan elemen permainan untuk mengkreasikan atmosfer yang lebih interaktif dan hedonis secara akademis. Slavin (1995) mengafirmasikan bahwa TGT berkemampuan mengamplifikasi interaksi sosial-akademik dan motivasi melalui kompetisi yang berbermutu. Hal ini juga dikoroborasikan oleh riset empiris sebelumnya yang mendemonstrasikan

bahwa model ini dapat mengintensifikan keterlibatan peserta didik dalam proses instruksional (Utami, 2020; Fauziah, 2022).

Dalam implementasinya, instruktur SKI, Irwan Hanafi, mengorkestrasikan perencanaan komprehensif untuk memastikan bahwa setiap konfederasi peserta didik memperoleh oportunitas yang ekuivalen dalam belajar dan berkompetisi. Perencanaan yang terpremediasi ini berkongruensi dengan teorema yang diartikulasikan oleh Lie (2008), yang menyatakan bahwa perencanaan yang adekuat dalam pembelajaran kooperatif akan menghasilkan proses instruksional yang efektif. Instruktur juga memastikan adanya evaluasi melalui turnamen yang dapat mengukur kompetensi pemahaman peserta didik terhadap materi Khulafaur Rasyidin.

Temuan riset ini memperlihatkan bahwa proses implementasi TGT di kelas VII MTs Taman Pendidikan Islam Medan mengikuti tahapan-tahapan sistemik, di mana instruktur mendistribusikan peserta didik ke dalam kelompok heterogen dan mengeksekusi turnamen sebagai wahana evaluasi. Hal ini juga dikoroborasikan oleh riset terdahulu, seperti investigasi oleh Astuti (2019) yang menemukan bahwa penerapan model TGT mampu mengkreasi atmosfer kelas yang lebih aktif dan kondusif. Dengan demikian, temuan riset ini mengkonsolidasikan temuan-temuan terdahulu bahwa TGT dapat diimplementasikan secara efektif untuk pembelajaran di jenjang madrasah.

Model Teams Games Tournament (TGT) dapat meningkatkan minat belajar siswa di MTs Taman Pendidikan Islam Medan.

Hasil riset mendemonstrasikan bahwa predileksi belajar peserta didik mengalami amplifikasi pasca penerapan model TGT, yang berkongruensi dengan teorema motivasi dalam belajar sebagaimana dielaborasi pada Bab 2. Dalam teori motivasi belajar menurut Sardiman (2016), minat dan motivasi peserta didik dapat mengproliferasi melalui aktivitas belajar yang hedonis secara akademis dan melibatkan partisipasi aktif. Sesuai dengan riset terdahulu seperti investigasi oleh Wulandari (2018), model TGT terbukti mengamplifikasi antusiasme peserta didik dalam proses instruksional, karena mereka merasa lebih termotivasi ketika ada elemen permainan serta kompetisi berbermutu.

TGT terbukti mengamplifikasi minat belajar peserta didik melalui empat indikator utama: perasaan hedonis-akademis, atensi intrinsikal, keterlibatan partisipatif, dan fokus kognitif. Sebagaimana dielaborasi dalam teori pembelajaran kooperatif, model ini menginkubasi peserta didik untuk lebih aktif berpartisipasi, baik dalam deliberasi kolektif maupun kompetisi pengetahuan. Instruktur Irwan Hanafi mengungkapkan bahwa sejak penerapan TGT, peserta didik tampak lebih hedonis secara akademis dan lebih terlibat dalam proses instruksional.

Riset ini berkongruensi dengan temuan terdahulu, seperti yang dielaborasi oleh Sari dan Suyadi (2017), yang mendemonstrasikan bahwa TGT dapat mengamplifikasi motivasi dan keterlibatan peserta didik. Dengan demikian, penerapan model TGT tidak hanya berkongruensi dengan teorema motivasi, tetapi juga mengkonsolidasikan produk-produk riset terdahulu tentang dampak amelioratif model ini terhadap minat belajar peserta didik.

Kendala yang dihadapi dalam penerapan model Teams Games Tournament (TGT) di MTs Taman Pendidikan Islam Medan dan bagaimana solusi untuk mengatasinya.

Riset ini mengidentifikasi beberapa impedimen utama dalam eksekusi TGT, yaitu scarcity temporal, disparitas kapabilitas dan partisipasi peserta didik, serta defisiensi disiplin kolektif.

Temuan ini selaras dengan teorema dalam Bab 2 bahwa model kooperatif memerlukan pengelolaan temporal yang adekuat serta peran aktif instruktur dalam membimbing peserta didik (Slavin, 1995). Riset terdahulu seperti investigasi oleh Permatasari (2020) juga menemukan bahwa tantangan primer dalam penerapan TGT terletak pada manajemen temporal dan heterogenitas kapabilitas peserta didik. Untuk mengatasi impedimen tersebut, instruktur di MTs Taman Pendidikan Islam Medan mengimplementasikan solusi berupa penyusunan jadwal yang lebih terstruktur, konstruksi kelompok yang seimbang, pemberian motivasi secara personal, serta penilaian individu untuk mengakselerasi akuntabilitas peserta didik. Strategi ini mengkoroborasikan teorema dan pengalaman empiris yang telah diartikulasikan dalam riset sebelumnya, yakni signifikansi peran instruktur sebagai fasilitator dan motivator agar implementasi model TGT dapat beroperasi secara efektif dan memberikan manfaat optimal bagi seluruh peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan agregasi temuan riset yang dilaksanakan mengenai operasionalisasi model Teams Games Tournament (TGT) di MTs Taman Pendidikan Islam Medan, dapat dikonklusikan beberapa hal substansial berikut:

Pertama, operasionalisasi model Teams Games Tournament (TGT) di kelas VII MTs Taman Pendidikan Islam Medan dilaksanakan melalui tahapan presentasi materi, konstitusi kelompok heterogen, deliberasi kolektif, eksekusi turnamen, dan refleksi hasil belajar. Proses instruksional berlangsung dengan dinamika yang lebih aktif, di mana peserta didik terlibat dalam diskusi, penalaran inferensial, dan kompetisi berbermutu antar kelompok.

Kedua, model Teams Games Tournament (TGT) teremonstrasikan berkapabilitas mengamplifikasi minat belajar peserta didik di MTs Taman Pendidikan Islam Medan. Peserta didik menjadi lebih antusias, aktif dalam artikulasi inquisitif, ekspresif dalam opiniasi, dan partisipatif dalam konfederasi kelompok. Atmosfer belajar menjadi lebih hedonis secara akademis dan kompetitif, sehingga menginkubasi peserta didik untuk mengasimilasi materi secara lebih mendalam dan berkolaborasi dengan sesama.

Ketiga, impedimen yang termanifestasikan dalam penerapan model Teams Games Tournament (TGT) meliputi scarcity temporal, disparitas kapabilitas dan partisipasi peserta didik, serta defisiensi disiplin dan koordinasi kolektif. Instruktur mengatasi impedimen tersebut dengan menyusun jadwal instruksional yang lebih terstruktur, mendistribusikan kelompok secara selektif dan proporsional, memberikan stimulasi motivasional serta pendekatan personal kepada peserta didik yang defisit kepercayaan diri, serta mengeksekusi penilaian individu untuk mengakselerasi akuntabilitas setiap peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Agung Prihatmojo, & Rohmani. (2020). Buku Ajar Pengembangan Model Pembelajaran "Who Am I". Lampung: Universitas Muhammadiyah Kotabumi.

Amin, S. M. (2013). Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.

Astuti, R. (2019). Penerapan Model Teams Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Surakarta. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 45-53.

Fahrudiin, I. (2020). Analisis Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 5(2), 7.

Hanafi. (2007). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Jakarta: Subdit Kelembagaan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah.

Lie, A. (2008). Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas. Jakarta: PT Grasindo.

Manasikana, O. A., dkk. (2022). Model Pembelajaran Inovatif dan Rancangan Pembelajaran untuk Guru IPA SMP. Jombang: LPPM Unhasy.

Murodi. (2009). Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah kelas VIII. Semarang: PT Karya Toha Putra.

Nurdyansyah & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi Model Pembelajaran. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.

Permatasari, D. (2020). Kendala dan Solusi dalam Penerapan Model Teams Games Tournament (TGT) pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 112-120.

Permenag RI Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

Rahmawati, D., & Pratiwi, S. (2021). Analisis Minat Belajar Siswa dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 45-56.

Robert E. Slavin. (2008). Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik. Bandung: Nusa Media.

Sardiman, A. M. (2016). Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.

Slameto. (2018). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Slavin, R. E. (1995). Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice (2nd Ed.). Boston: Allyn and Bacon.